

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau. Setiap pulau mempunyai instansi pendidikan formal yang berkompeten untuk mencerdaskan dan memandirikan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Seperti halnya kota Yogyakarta yang selama ini berpredikat sebagai kota pendidikan berkualitas dengan keberadaan instansi pendidikan formal dalam hal ini perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta yang berkualitas untuk menciptakan lulusan terbaik dalam berbagai bidang ilmu (Hasan, 2015).

Ikon kota pelajar yang disematkan pada kota Yogyakarta membuat masyarakat Indonesia maupun luar Indonesia tertarik untuk melanjutkan studi di Yogyakarta. Setiap tahunnya, jumlah pendatang yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan semakin bertambah. Tahun 2017 tercatat 232.292 mahasiswa dari seluruh Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Pada tahun 2018 tercatat 269.062 orang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Dari sekian banyak mahasiswa hanya 10% sampai 15% yang asli Yogyakarta (forlap.ristekdikti.go.id, 18/07/2019). Hasil survei yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta menyebutkan bahwa 87% pelajar

memilih Yogyakarta sebagai pilihan untuk melanjutkan studi karena mutu pendidikan yang berkualitas baik di dalam kampus maupun di luar kampus (Lestari, 2016).

Santrock (2012) mengungkapkan bahwa fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. Lestari (2016) mengatakan bahwa banyaknya individu yang bermigrasi atau merantau ke kota Yogyakarta, mengharuskan setiap individunya melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru yang berbeda dengan tempat asal individu tersebut tinggal.

Untuk menghadapi lingkungan yang baru, seseorang harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru atau tempat tinggalnya yang baru. Menurut Wijaya (2007) penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara kondisi diri dengan kondisi lingkungannya. Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri.

Schneiders (1984) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Adapun aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1984) ialah kontrol terhadap emosi yang berlebih, mekanisme

pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistis dan objektif.

Peyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi mahasiswa yang merantau, bila mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru akan berpotensi terjadinya banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan hanya masalah akademik, tetapi juga masalah lain di luar akademik. Gerungan (2004), mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah proses mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri. Fatimah (2010) mengatakan kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu.

Lebih lanjut penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga harapannya tercapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggalnya (Kumalasari, 2012). Mahasiswa perantau yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru, maka dapat menjalani aktifitas dengan baik. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mappiare, (1982) bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka cenderung mudah bergaul dengan hangat dan terbuka saat berhubungan dengan orang lain dalam situasi apapun.

Adapun salah satunya yang memerlukan penyesuaian diri adalah mahasiswa yang berasal dari provinsi Papua yang menjadi subjek penelitian ini. Jumlah mahasiswa asal Papua di Yogyakarta mencapai ribuan dan pertumbuhannya terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat jumlah mahasiswa Papua sekitar 7.000-8.000 orang dan sudah merata dalam pengambilan jurusan, baik ilmu kesehatan, ilmu keguruan, ilmu hukum maupun ilmu pemerintahan. Peningkatan yang signifikan ini terjadi karena adanya dorongan dari para alumni yang kembali ke kampung halamannya dan menyarankan anak-anak Papua untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, terlepas dari program pengiriman pelajar yang diadakan oleh pemerintah daerah (Habibi, 2016).

Mahasiswa Papua sebagai mahasiswa perantau yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di kampus dan masyarakat lokal yang notabene ialah masyarakat Jawa. Hal-hal yang harus disesuaikan seperti dalam hal bahasa, cara berbicara, bertingkah laku, pergaulan, dalam hal makanan, cara berpakaian, sopan santun, toleransi, etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalulintas, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana dan Rakhmat, 2005).

Kondisi yang senyatanya dialami oleh mahasiswa Papua ternyata berlawanan dengan kondisi yang terjadi. Kesulitan memahami bahasa setempat juga menjadi masalah sehingga secara sosial mahasiswa Papua jarang terlihat bergaul dan membaaur dengan masyarakat sekitar minimal di tempat tinggal dan cenderung bergaul hanya dengan sesama mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua

tidak memiliki hubungan dan interaksi yang mendalam dengan masyarakat sekitar dan hanya berinteraksi sebatas kepentingan seperti ketika membeli makan di kedai nasi atau warung lesehan. Yoku (2016) mengatakan bahwa komunikasi terhambat akibat perbedaan bahasa. Jika dua orang tidak berbicara dalam bahasa dan pengertian yang sama, maka interaksi mereka pun terbatas.

Hal ini diperkuat dari hasil *pre-eliminatory* yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa Papua di Yogyakarta pada tanggal 30 Mei sampai 01 Juni 2018. Dari semua mahasiswa Papua yang diwawancarai terdapat 8 mahasiswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Terdapat 8 subjek mengalami aspek kontrol terhadap emosi yang berlebih, ditunjukkan dengan seringnya terjadi konflik dengan anggota kelompok lain dikarenakan tidak dapat mengontrol emosi. Terdapat 8 subjek mencerminkan aspek mekanisme pertahanan diri yang minimal dengan mengatakan bahwa sulit untuk dapat membangkitkan semangat kembali apabila mengalami kegagalan dalam mengerjakan sesuatu, hal ini sesuai dengan. Ada pula 8 subjek yang mengalami aspek frustrasi personal yang minimal, ditunjukkan dengan merasa menjadi yang paling lemah, merasa frustrasi dan cemas bila tidak dapat menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Terdapat 8 subjek mengalami aspek pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri karena mudah sekali tersulut emosi negatif yang menyebabkan tidak dapat mengambil keputusan yang baik sehingga sering menimbulkan konflik di lingkungan. Ada pula 8 subjek menunjukkan aspek sikap realistis dan objektif, ditunjukkan dengan tidak mampu menerima resiko dari hasil perbuatannya dan menyalahkan semua pihak.

Dari adanya penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi seharusnya mahasiswa yang merantau dapat menyesuaikan diri dengan baik agar dapat bertahan di lingkungan yang baru dengan kenyataan yang terjadi pada mahasiswa Papua di Yogyakarta. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta.

Secara rinci, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu tersebut. Menurut Soeparwoto (dalam Kumalasari, 2012) penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi, motif, konsep diri, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat serta kepribadian. Selain faktor internal penyesuaian diri menurut Soeparwoto (dalam Kumalasari, 2012) juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi, keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, serta hukum dan norma sosial.

Kemampuan menyesuaikan diri pada setiap individu berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor yang telah disebutkan di atas. Mengacu pada uraian di atas, peneliti memilih faktor terhadap prasangka sosial sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Penggunaan faktor tersebut karena penelitian (Winarta, 2017) dengan melakukan studi kasus tentang “Prasangka Masyarakat Yogyakarta terhadap Mahasiswa Papua” kepada tiga partisipan, didapati hasilnya bahwa tidak ditemukan adanya prasangka sosial di masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa Papua, sedangkan peneliti menemukan penelitian yang dilakukan Hasan (2015) dengan judul “Praktik Multikulturalisme Di Yogyakarta: Integrasi

dann Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai” menjelaskan pengalaman tak menyenangkan yang dialami oleh responden Asrama Deiyai antara lain tindakan diskriminasi (dalam mencari tempat tinggal dan mengurus KTP atau keperluan formal lain), tindak intoleransi (pengekangan kebebasan berekspresi oleh ormas intoleran), dan tindak pelanggaran HAM (mulai dari pemukulan, penusukan, hingga pembunuhan). Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi bahwa mahasiswa Papua kesulitan mencari tempat kos, sedangkan di depan kos tertulis ‘terima kos atau ada kamar kosong’. Pemilik kos selalu mengatakan kos sudah penuh tatkala mahasiswa Papua yang menanyakan kos Ulya (2016).

Terkait dengan penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut kaitan antara prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta.

Prasangka sosial mempengaruhi persepsi seseorang terhadap obyek, subyek atau individu maupun kelompok lain yang menjadi sasaran prasangka sosial (Schofield, 1980). Selanjutnya Spaulding (1970) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menyeleksi atau memilih aspek-aspek khusus dari berbagai situasi yang diterima, lalu mengorganisasikannya ke dalam beberapa pola dan selanjutnya mengklasifikasikan hasilnya, dan kemudian persepsi itu sendiri mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap situasi tersebut. Barimbing (2015), menyatakan bahwa pengalaman interaksi subjek dengan masyarakat sekitar melalui kehidupan sehari-hari menghasilak penilaian-penilaian negatif terhadap mahasiswa Papua. Mahasiswa merasakan ketidaknyamanan berada di lingkungan

akan adanya penilaian negatif yang melekat pada etnis Papua. Selain itu, penilaian negatif yang ada di lingkungan akan membuat hubungan antara masyarakat sekitar dengan mahasiswa Papua menjadi renggang. Hubungan yang renggang tersebut diawali oleh keputusan mahasiswa Papua enggan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan memilih berdiam diri di kamar. Hal ini menyebabkan terhambatnya penyesuaian diri pada mahasiswa Papua.

Winedar (dalam Taufik, 2003) mengemukakan prasangka sosial merupakan sikap negatif individu terhadap individu lain atau anggota sosial atau kelompok tertentu, tanpa didasarkan atas bukti-bukti faktual dan penilaian emosional yang negatif terhadap anggota-anggota dari kelompok lain, anggota dan kelompok lain dinilai mempunyai atribut-atribut negatif, yang tidak disukai oleh si penilai.

Menurut Myers, (2012) berpendapat bahwa berkembangnya persepsi di kalangan masyarakat lokal terhadap mahasiswa asal Papua di Yogyakarta mengandung stereotip, prasangka, hingga stigma yang majemuk dan tentu tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai esensial multikulturalisme. Dalam penelitian ini prasangka sosial merupakan penginterpretasian sikap-sikap, keyakinan-keyakinan, dan perasaan negatif dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap kelompok mayoritas di suatu lingkungan masyarakat. Prasangka sosial dapat muncul pada kehidupan individu maupun kelompok yang berbeda ditampilkan dalam keadaan sadar maupun tidak sadar oleh individu atau kelompok tertentu. Barimbing (2015) mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang terlihat jelas pada mahasiswa Papua akan menjadi penyebab kesulitan membina hubungan sosial dengan

masyarakat sekitar. Mahasiswa Papua mengakui kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar lingkungan.

Fenomena mengenai prasangka sosial dalam masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa Papua ini sejatinya adalah fenomena yang hadir dalam hubungan antar kelompok, bukan antar individu. Individu yang menjadi target dari prasangka merupakan individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok, bukan dilihat dari karakteristik individu itu sendiri (Putra 2012). Setiap individu yang memiliki kemiripan karakteristik terhadap suatu kelompok diasumsikan bahwa individu itu merupakan bagian dari kelompok tersebut, meskipun sebenarnya tidak. Hal inilah yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa Papua yang berstudi di Yogyakarta. Dalam pandangan masyarakat asli Yogyakarta bahwa mahasiswa-mahasiswa asal Papua selalu mabuk-mabukkan dan suka membuat onar atau kerusuhan yang mengganggu masyarakat sekitar. Ketika melihat salah satu mahasiswa asal Papua maka hal pertama muncul di pikiran masyarakat sekitar adalah suka mabuk-mabukkan dan berbuat onar (Dardias dalam Winarta, 2017).

Menurut (Allport dalam Hogg, 2011) prasangka sosial dapat menimbulkan dampak, seperti: tindakan agresif, identitas sosial yang tidak dihargai oleh kelompok sosial, serta adanya diskriminasi seperti pengasingan dari komunitas. Menurut Swim (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Dapat dikatakan diskriminasi adalah *prejudice in actions*. Diskriminasi yang dialami mempengaruhi persepsi individu terhadap lingkungan

yang baru dan mengakibatkan individu lebih dekat dengan kelompok etnisnya, sehingga mengakibatkan penyesuaian dirinya rendah (Montgomery & Foldspang, 2007).

Dampak dari prasangka sosial sangatlah bervariasi, salah satunya dimulai dari ketidaknyamanan hingga menimbulkan sebuah penderitaan yang mendalam pada individu yang dikenai prasangka dalam kasus ini mahasiswa asal Papua yang terkena dampaknya secara langsung maupun tidak. Pengalaman dikenai prasangka sosial tersebut dapat menyebabkan seseorang berprasangka karena lingkungan atau kelompoknya telah mempersiapkannya untuk berprasangka (Baron & Byrne dalam Adelina, 2017). Prasangka sosial yang disematkan pada mahasiswa asal Papua mempengaruhi pemahaman dirinya sebagai target diskriminasi. Target diskriminasi akan mencari cara untuk melindungi diri dan menghindar dari sumber diskriminasi (Kobrynowicz & Branscombe; Ruggiero & Tayloy, dalam Fredman, 2008). Kaitannya dengan prasangka sosial pada mahasiswa Papua akan mempengaruhi cara pandangnya. Mahasiswa asal Papua menghindari kontak langsung dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut berdampak terhadap proses perubahan untuk mengikuti aturan-aturan baru di lingkungan tempat tinggal untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan baik.

Hasan (2015) menjabarkan proses munculnya persepsi negatif berangkat dari prasangka tidak teruji lalu menjadi pandangan tidak adil, tidak objektif dan terlalu umum. Persepsi negatif yang berkembang di masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa asal Papua, yaitu: dipandang sebagai pemabuk, tukang bikin onar, orangnya keras atau kasar, *playboy* atau *playgirl*, hingga dianggap pasti

orang kaya. Tidak sesederhana kedatangan para perantau dari daerah lain, mahasiswa Papua yang berasal dari ras Melanesia (dengan ciri-ciri rambut keriting, kulit gelap, dan hidung pesek) tersebut membawa beban stereotip yang lebih ketimbang mahasiswa perantau dari daerah lain. Myers (2005) menyakini bahwa pandangan-pandangan tersebut merupakan keyakinan yang bersifat merendahkan, pengekspresian afek negatif, atau tindakan bermusuhan dan diskriminatif dari anggota suatu kelompok mayoritas terhadap anggota kelompok minoritas. Sicat (2011) meyakini bahwa situasi yang dialami oleh mahasiswa Papua adalah pengalaman yang tidak menyenangkan seperti masalah perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan cara berbicara, cara berbahasa dan kesulitan mengartikan ekspresi bicara. Fenomena tersebut menggambarkan kesulitan penyesuaian diri yang di alami oleh mahasiswa Papua yang menjadi subjek pada penelitian ini.

Bertalian dengan hal di atas, berdasarkan penelitian yang dilakukan Shorey, Cowan, & Sullivan (dalam Fredman, 2008) menyimpulkan bahwa prasangka sosial yang timbul berdasarkan stereotip negatif yang ada di kelompok mayoritas menjadi prediktor munculnya diskriminasi di kalangan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan subjek yang dikenai prasangka sosial (mahasiswa asal Papua) mengalami pergeseran mental termasuk di dalamnya kepercayaan diri, pengendalian diri serta adaptasi (penyesuaian diri) di kalangan masyarakat.

Hadi (dalam Irmawati, 2004) menguraikan bahwa prasangka sosial selalu membayangi pengamatan ataupun persepsi seseorang. Orang yang memiliki persepsi terhadap prasangka sosial sering menangkap suatu keadaan, kejadian,

atau situasi tidak seperti apa adanya. Leyens (2001) menyebutkan bahwa prasangka sosial mempengaruhi kepercayaan, kemampuan kognitif, emosi dan perilaku diskriminasi. Perilaku diskriminasi terjadi dengan pola terhadap anggota suatu kelompok dipandang berdasarkan keanggotaannya pada kelompok tersebut. Tidak jarang prasangka sosial menjerumuskan orang ke dalam kepalsuan dan atau ketidakbenaran dalam mempersepsikan sesuatu, seperti halnya orang lain apabila menyematkan prasangka sosial kepada para mahasiswa asal Papua maka sebagai dampaknya para mahasiswa merasa apapun perubahan yang dilakukan dipandang salah oleh orang lain, sehingga para mahasiswa Papua memilih untuk bersikap biasa dan cenderung menutup diri dengan perubahan yang ada di tempat tinggal baru ataupun di kampus dan hal ini sangat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

Dari uraian tentang analisis dinamika hubungan antar variabel di atas, prasangka sosial orang lain diasumsikan menjadi faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri para mahasiswa Papua. Landasan berpikirnya karena orang lain dalam kelompok tertentu mempersepsikan prasangka sosial berkaitan dengan perbedaan-perbedaan fisik, kemampuan, karakteristik yang sangat mempengaruhi keharmonisan hubungan para mahasiswa asal Papua dengan lingkungan kampus maupun lingkungan di luar kampus. Menurut Mitasari & Istikomayanti (2017) menyatakan bahwa mahasiswa Papua dituntut untuk dapat menyesuaikan diri atau melakukan tindakan adaptif untuk menghadapi masalah dan tekanan dengan melakukan proses penyesuaian diri terhadap keadaan masyarakat dan kebiasaan di tempat baru. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melakukan penyesuaian diri. Respon yang terjadi tidaklah cepat karena adanya

persepsi terhadap prasangka sosial yang di sematkan pada mahasiswa Papua oleh masyarakat sekitar. Prasangka sosial yang melekat pada setiap pribadi para mahasiswa Papua membuat para mahasiswa tidak diterima dengan baik di lingkungan dan menghambat pengembangan potensi dan bakat serta kemampuan bersaing dengan mahasiswa lain dalam bidang pendidikan formal dan non-formal.

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau asal Papua di Yogyakarta.

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada masyarakat di Yogyakarta dan memberikan sumber informasi untuk meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa asal Papua yang berdomisili di Yogyakarta, dengan mengurangi persepsi terhadap prasangka sosial.

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang hubungan antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta sepengetahuan penulis masih jarang dilakukan. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh:

### 1. Penelitian Zainal Abidin dkk (2001)

Abidin (2001) melakukan penelitian dengan judul “Prasangka Etnis Mahasiswa Aceh dan Papua Barat yang Tinggal di Bandung terhadap Suku Jawa”. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 58 orang, terdiri dari 49 mahasiswa asal Aceh dan 9 mahasiswa asal Papua. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket prasangka etnis yang berupa semantik diferensial (*semantic differential*) dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil perhitungan statistik yang didapatkan dari data yang berasal dari dua kelompok mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, tingkat prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa cenderung tinggi, sedangkan terhadap Suku Sunda cenderung rendah. Perbedaan prasangka mahasiswa Aceh terhadap Suku Jawa dan terhadap Suku Sunda secara statistik signifikan ( $p < 0,05$ ). Kedua, tingkat prasangka mahasiswa Papua baik terhadap Suku Jawa maupun terhadap Suku Sunda cenderung tinggi. Perbedaan prasangka mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa dan terhadap Suku Sunda secara statistik tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Ketiga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat prasangka mahasiswa Aceh dan mahasiswa Papua terhadap Suku Jawa ( $p > 0,05$ ), tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat prasangka mahasiswa Aceh dan mahasiswa Papua terhadap Suku Sunda ( $p < 0,05$ ).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Abidin adalah: subjek penelitiannya yang melibatkan mahasiswa Papua. Sedangkan perbedaannya adalah: lokasi penelitian, teknik analisis datanya, juga dengan salah satu variabelnya. Penelitian Abidin (2001) menggunakan uji beda metode non parametrik, yakni uji *Wicoxon* dan uji *U-Mann Whitney*, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk analisis datanya.

## **2. Penelitian Adelina (2017)**

Rancangan dalam penelitian Adelina (2017) berjudul “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur”. Penelitian Adelina (2107) menggunakan rancangan deskriptif dan korelasional dengan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* dengan jumlah 35 orang mahasiswa etnis Jawa.

Hasil dari penelitian Adelina (2017) berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi berada dalam kategorisasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Persamaan penelitian Adelina (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian ini juga menggunakan subjek

yang sama yaitu mahasiswa. Perbedaan penelitian Adelina (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, analisis data yang digunakan, serta variabel terikat yang digunakan.

Berdasarkan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan relative jarang serta cukup asli karena berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari lokasi penelitian, waktu penelitian maupun teknik analisis datanya.